

MEMBANGUN INTEGRITAS DAN PRIBADI TANGGUH DENGAN MENELADANI KISAH NABI YUSUF (Analisis Konsep Revolusi Mental dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo)

Husni Adabi
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
assaerozi99@gmail.com

Imam Sukardi
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
imamsukardi007@gmail.com

Abstract: This research is the result of library research on Building Integrity and a Tough Person by Imitating the Story of the Prophet Yusuf (Analysis of the Concept of Mental Revolution from the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo). This study aims to emphasize the importance of integrity and a strong personality in one's character, with the example of the story of the prophet Yusuf AS, and to remind people of the concept of mental revolution echoed by the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo. In general, the formation of integrity and strong personalities is carried out most effectively by exemplary methods. While a good and obedient role model is to be an example, of course, from a noble figure, from the best story in the al-Qur'an, namely the story of Prophet Yusuf AS Prophet To become a developed and modern country with a superior society, various reforms need to be carried out. In other words a mental revolution. It aims to make various human mentalities, both individually and collectively, experience fundamental changes. Therefore, it is very important for educators and public figures to have integrity and a strong personality as role models and direction providers in realizing the concept of mental revitalization.

Keywords : *Integrity, Resilient Person, Example, Prophet Yusuf, Mental Revolution.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan hasil penelitian pustaka tentang Membangun Integritas dan Orang yang Tangguh dengan Meniru Kisah Nabi Yusuf (Analisis Konsep Revolusi Mental dari Presiden RI, Joko Widodo). Penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya integritas dan kepribadian yang kuat dalam karakter seseorang, dengan contoh kisah nabi Yusuf AS, serta mengingatkan masyarakat akan konsep revolusi mental yang digaungkan oleh Presiden RI, Joko Widodo. Secara umum, pembentukan integritas dan kepribadian yang kuat dilakukan paling efektif dengan metode teladan. Sedangkan panutan yang baik dan taat adalah menjadi teladan, tentunya dari sosok yang mulia, dari kisah terbaik dalam al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Yusuf AS. Untuk menjadi negara maju dan modern dengan masyarakat yang unggul, berbagai reformasi perlu dilakukan. Dengan kata lain revolusi mental. Ini bertujuan untuk membuat berbagai mentalitas manusia, baik secara individu maupun kolektif, mengalami perubahan mendasar. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan tokoh masyarakat untuk memiliki integritas dan kepribadian yang kuat sebagai panutan dan penyedia arah dalam mewujudkan konsep revitalisasi mental.

Kata kunci: *Integritas, ketangguhan, Teladan, Nabi Yusuf, Revolusi Mental*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat ini telah mengalami banyak perubahan, baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, juga sumber daya manusianya. Sayangnya perkembangan bukan hanya berdampak kepada hal yang positif, akan tetapi juga berdampak kepada hal yang negatif, terutama dalam karakter dan kepribadian manusianya.

Pesimisme masyarakat terhadap fenomena krisis karakter yang merambah pada “penyakit moral” tersebut merupakan keprihatinan masal yang hanya mampu dijawab oleh elemen dasar pembangunan suatu bangsa melalui peran pemimpin. Walaupun pada tataran realita yang ada menunjukkan kegagalan sebuah sistem kepemimpinan dalam membangun nilai-nilai dasar karakter suatu bangsa, namun bukan suatu keterlambatan untuk mengevaluasi dan merekonstruksi pendekatan apa yang menjadi prioritas utama dalam membangun karakter sebagai fondasi utama untuk kehidupan generasi suatu bangsa.¹

Di Indonesia banyak terjadi tindak korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan kepala daerah yang tergolong masih tinggi. Tak sedikit mereka yang memanfaatkan jabatan atau kekuasaan sebagai pemuas nafsu dan kepentingan pribadi semata, bukannya karena mereka ingin mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Setelah melihat contoh kasus diatas dapat diketahui betapa buruknya karakter para pemimpin saat ini, hal tersebut telah disusupi penyakit moral yang sangat buruk. Sangat sulit menemukan pemimpin yang berintegritas, tangguh, amanah dan dapat menjadi teladan. Demikian tersebut melihatkan bahwa bangsa kita saat ini berada dalam keterpurukan dan krisis kepemimpinan. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang bagaimana membangun karakter yang berintegritas dan berkepribadian tangguh sebagai jawaban atas problematika kepemimpinan saat ini yang senada dengan slogan presiden RI Joko Widodo yakni revolusi mental.

Indonesia sekarang menghadapi suatu paradox pelik yang membutuhkan jawaban dari para pemimpin. Satu tahun]melakukan reformasi, mengapa masyarakat kita bertambah resah dan bukannya bertambah bahagia, atau dalam istilah lain semakin galau?

Dipimpin oleh empat pemimpin bangsa antara 1998 dan 2014 mulai dari BJ Habibie, KH Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, hingga Susilo Bambang Yudhoyono, Indonesia telah mencatat sejumlah kemajuan di bidang ekonomi dan politik. Di bawah bendera reformasi yang didukung oleh pemerintahan yang dipilih rakyat melalui proses yang demokratis, namun, di sisi lain kita mengetahui dan merasakan keresahan masyarakat seperti yang dapat kita saksikan melalui protes di jalan-jalan dan juga di ruang publik lainnya, termasuk media masa dan media sosial.²

Reformasi di Indonesia sejak tumbang rezim Orde Baru Presiden Soeharto tahun 1998 hanya sebatas melakukan perubahan yang sifatnya institusional, belum menyentuh paradigma, mindset, atau budaya politik kita dalam pembangunan bangsa (*nation building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, serta sesuai dengan cita-cita proklamasi Indonesia yang merdeka, adil, dan makmur, kita perlu melakukan revolusi mental.³

Revolusi mental merupakan konsep unggulan dari Presiden dan wakil presiden RI Joko Widodo dan Jusuf Kalla untuk mewujudkan masyarakat yang berintegritas dan berkepribadian tangguh. Realisasi konsep tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Konsep revolusi mental harus didukung dan direalisasikan oleh Kabinet Kerja dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dunia pendidikan; bahkan pendidikan haruslah mengawali sekaligus mengawal terwujudnya revolusi mental. Dikatakan demikian, karena dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang ditantang untuk menjawab berbagai perubahan global yang begitu cepat, seperti perkembangan teknologi, persaingan kerja,

¹ Fatma Laili Khoirun Nida, “INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013): 273, accessed August 3, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/754>.

² Jansen Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), 4.

³ *Ibid.*, 5.

perkembangan pola pikir masyarakat, perkembangan budaya, seni dan ilmu pengetahuan, terutama aselerasi transformasi dantteknologi informasi yang sangat dahsyat.

Ditambah kita sekarang dihadapkan pada fenomena yang dramatis, yakni rendahnya peringkat daya saing, sebagai indikator bahwa pendidikan nasional belum dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti dikabarkan oleh The World Competitiveness Yearbook yang diterbitkan oleh International Institut For Management Development.⁴

Revolusi mental haruslah menjadi sebuah gerakan nasional, yang berarti merupakan usaha kita bersama dalam mengubah nasib Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka, adil, dan, makmur. Kita harus berani merubah masa depan bangsa kita sendiri dengan izin Allah SWT. Sebab, sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Tidak akan ada perubahan besar dalam sejarah tanpa melakukan perubahan mental. Demi mewujudkan cita-cita nasional yang terbengkalai, setiap orang harus mengambil bagian dalam gelombang revolusi mental. Dari pemerintahan, siapapun yang terpilih, harus bersama memenuhi panggilan ini.⁵

Menggaungkan gerakan revolusi mental selain dalam bentuk pendidikan penting juga dalam bentuk teladan, atau dengan memberikan contoh sosok teladan. Dengan menjadikan contoh sosok teladan sebagai role model seperti para tokoh-tokoh hebat dunia pastinya akan lebih mudah dalam memberikan pendidikan dan implementasi gerakan revolusi mental itu sendiri.⁶

Dalam dunia pendidikan Islam jika kita mencari sosok yang patut untuk kita jadikan teladan tentunya ialah sosok manusia pilihan Allah SWT, yakni para nabi. Kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam al-Qur'an memberikan banyak sekali 'ibrah, selain sebagai pengenalan tokoh kenabian juga sebagai contoh keteladanan akhlaqul Karimah (budi pekerti luhur). Keteladanan yang diberitakan dari kisah para nabi dalam al-Qur'an diharapkan dapat memberikan motivasi bagi umat manusia untuk menjadi pribadi yang baik, bermoral dan berintegritas.

Adapun kisah menarik yang terdapat di dalam al-Qur'an antara lain adalah kisah Nabi Yusuf AS. Dikatakan bahwa kisah Nabi Yusuf AS mendapat julukan *ahsanal Qashashi* atau *the best story* yang artinya kisah terbaik dalam al-Qur'an. Karena di dalamnya banyak mengandung hikmah dan pelajaran yang patut untuk dijadikan teladan. Berbeda dengan kisah-kisah nabi yang lain, kisah nabi Yusuf AS dicertakan secara terperinci dalam satu surat tersendiri dengan berbagai peristiwa yang terjadi dari mulai nabi Yusuf AS kecil hingga menjadi dewasa dengan perubahan dan pengalaman yang menyertainya.⁷

Yang menarik dari kisah nabi Yusuf AS ini adalah dari beberapa kisah para nabi yang terdapat dalam al-Qur'an, kisah nabi Yusuf AS termasuk satu dari kisah-kisah yang sangat mengagumkan, yang dijelaskan oleh Allah SWT secara keseluruhan. Allah SWT menjelaskannya tersendiri dalam satu surat yang Panjang, mengkisahkan perjalanan nabi Yusuf AS dari awal hingga akhir, dipaparkan juga mengenai kelembutan hati nabi Yusuf AS yang memberi maaf saudara-saudaranya yang pernah membuangnya sehingga ia terpisah bertahun-tahun dengan ayah dan adik kandungnya. Kemudian Allah juga menceritakan bagaimana keteguhan nabi Yusuf AS dari seorang budak hingga menjadi perdana Menteri di Mesir. Dengan kepemimpinan yang berintegritas, tangguh, dan amanah yang dimiliki nabi Yusuf AS ketika menjabat menjadi menteri, beliau sanggup mengemban tanggung jawabnya sehingga mampu menjelaskan dan mengatasi permasalahan rakyatnya dari kesulitan pangan selama tujuh tahun lamanya.⁸

⁴ E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

⁵ Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi*, 18.

⁶ Kamal as-Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 101.

⁷ Amru Khalid, *Kiat Bijak Mengambil Keputusan* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 7.

⁸ Ahmad Zulkhoir Lubis, "Kepemimpinan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2015), 6.



Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah memberikan penilaian tersendiri terhadap kisah nabi Yusuf AS sebagai salah satu kisah yang paling baik bagi nabi Muhammad SAW dan umatnya.⁹ Hal itu sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam QS. Yusuf juz 12 ayat 3, yang artinya: kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Keteladanan kisah Nabi Yusuf AS yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW memuat nilai-nilai luhur sesuai dengan fitrah manusia, untuk pendidikan mental, kepribadian dan spiritual dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi muda yang berkualitas, berintegritas dan berkepribadian tangguh. Tidak mudah tumbang hanya karena harta, tahtadannwanita. Dengan mengimplementasikan akhlak mulia dari para nabi dan rasul sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah, untuk sukses kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁰

Dari beberapa nilai mulia yang dapat kita jadikan teladan dari kisah Nabi Yusuf AS, penulis memfokuskan pada nilai integritas dan pribadi tangguh, yang mana nilai tersebut bersinergi dengan analisis penulis terhadap konsep revolusi mental presiden RI Joko Widodo.

Integritas itu sendiri merupakan salah satu faktor kepemimpinan yang amat penting. Integritas mengandung arti kepaduan dan keutuhan pribadi. Seseorang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya berpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan, apalagi bagi seorang pemimpin atau tokoh, integritas merupakan suatu keharusan. Berdasarkan beberapa pendapat dari pengertian integritas, menurut penulis secara sederhana integritas adalah pola pikir, sikap jiwa, dan gerakan hati nurani seseorang yang dimanifestasikan dalam ucapan, tindakan, dan perilaku: jujur, konsisten, berkomitmen, objektif, berani bersikap dan siap menerima resiko, serta disiplin dan bertanggungjawab. Sedangkan dalam pandangan agama integritas dapat dilihat dari asal kata integritas itu sendiri yang berasal dari Bahasa Inggris "*Integrity*" (menyatu), maka di al-Qur'an ditemukan perkataan "*kaffah*" (menyatu, *total football*).

Dalam konteks ini, Allah swt berfirman: Hai orang-orang beriman, masuklah ke dalam Islam secara totalitas dan jangan ikuti langkah-langkah syaitan karena dia adalah musuh kamu yang nyata. (QS. Al-Baqarah: 208).¹¹

Jadi orang yang berintegritas, menurut ayat ini adalah individu yang taat asas, sehingga tidak terjebak dengan bujuk rayu syaitan, baik berupa tahta, jabatan, maupun wanita yang diwakili oleh nominal uang tertentu. Ini berarti orang yang ingin memiliki integritas tinggi harus menjauhkan diri dari unsur hipokritas dan kemunafikan. Tampaknya, demi integritas ini, Allah SWT mengingatkan kaum Muslim agar sekali-kali mereka tidak mengidap penyakit nifak.

Integritas yang tinggi tentunya akan membawa pada kepribadian yang tangguh. Antara integritas dan pribadi tangguh ada suatu pendekatan yang sama yaitu adanya keharusan untuk dibentuk dan dicontohkan sedari dini dari lingkungan yang terkecil dalam suatu negara yaitu keluarga. Sebagai negara yang berdasar atas Pancasila dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dan menjadi ruh dari sila-sila lainnya, kedudukan keluarga sebagai tempat pendidikan (*tarbiyah*) menjadi sangat vital dalam menentukan wajah Negara di kemudian hari.

Penanaman integritas dan kepribadian yang tangguh adalah keharusan untuk harapan Negara yang maju dan beradab di kemudian hari. Orang yang berintegritas dan berkepribadian tangguh bisa dicirikan dengan kualitas-kualitas seperti kejujuran, bertanggung jawab, kedewasaan, kerja keras, dan pantang menyerah. Dengan kualitas

⁹ Chatirul Faizah, *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Skripsi (Semarang: Program Sarjana S1 Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 4.

¹⁰ Rita Musdianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS" (Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018), 1.

¹¹ Abdullah Hehamahua, *Integritas Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan & Kebahagiaan* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 11.

semacam ini, maka seseorang bisa diandalkan dan dipercayai oleh sesamanya untuk meraih cita-cita bersama.

Keberanian moral tanpa diimbangi kearifan tentu tak akan mencapai hasil maksimal. Orang yang bisa diandalkan tentu diharapkan berani sekaligus bijak. Terdengar begitu sempurna dan nyaris mengawang-awang yang mengharapkan semua keberhasilan dimiliki dalam satu sosok manusia. Namun apa boleh buat, sebagai makhluk dengan kemampuan paling tinggi inilah upaya yang senantiasa harus kita lakukan untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi agar menjadi manusia yang bermanfaat.¹²

Oleh sebab itu, penulis berharap dengan adanya penelitian yang membahas tentang integritas dan pribadi tangguh dari teladan kisah nabi Yusuf AS: dengan menganalisis konsep revolusi mental dari presiden RI Joko Widodo ini mampu mengedukasi masyarakat, sehingga permasalahan ketertinggalan zaman, kasus-kasus penyimpangan dan kejahatan di Indonesia ini sedikit demi sedikit bias teratasi.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka tentang membangun Integritas dan pribadi yang Tangguh dengan meneladani kisah Nabi Yusuf (Analisis Konsep Revolusi Mental dari Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo). Penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya integritas dan kepribadian yang kuat dalam karakter seseorang, dengan contoh kisah nabi Yusuf AS, dan untuk mengingatkan masyarakat tentang konsep revolusi mental yang digaungkan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Deskripsi yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu dengan mengumpulkan data yang ada, menafsirkan, dan melakukan analisis interpretatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofi ini, pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran terarah dengan gaya analisis tekstual yang berorientasi pada upaya merumuskan gagasan melalui interpretasi teks. Sedangkan pendekatan pedagogis disini adalah mencoba menjelaskan secara lebih rinci konsep-konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan.

Merujuk kembali kepada kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Qur'an, terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan penting dalam perjalanan kehidupan manusia dan roda pemerintahan negara. Nabi Yusuf AS merupakan sosok yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mempunyai wawasan yang luas. Penelitian ini mencoba membahas lebih mendalam tentang kehidupan dan kepemimpinan Nabi Yusuf AS serta ibrah atau pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian dari konsep revolusi mental sekarang ini. Mengingat pentingnya meneladani kisah dalam al-Qur'an, maka penulis memberikan judul penelitian ini, "Membangun Integritas dan Pribadi Tangguh Dengan Meneladani Kisah Nabi Yusuf Analisis Terhadap Konsep Revolusi Mental Presiden Ri Joko Widodo

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Revolusi Mental dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo

Kata "nilai" diartikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.¹³ Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenalmasalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.¹⁴ Jadi kata "nilai" dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.¹⁵ Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu konsep, suatu

¹² Alfred John, *Menegakkan Integritas Diri Menyempurnakan Kepribadian* (Surabaya: Portico Publishing, 2010), 8.

¹³ Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 229.

¹⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 70.

¹⁵ *Ibid.*, 230.



pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.¹⁶

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan menurut Mustari yaitu sebagai berikut; *pertama*, religius, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

Kedua, kejujuran, yaitu nilai yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. *Ketiga*, percaya diri, yaitu nilai akan kemampuannya terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

Keempat, cinta ilmu, yaitu nilai berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. *Kelima*, patuh pada aturan social, yaitu nilai tunduk dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Kenam, pluralis, yaitu nilai yang memberikan sikap respek / hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.¹⁷

Menurut Wattimena, makna revolusi yaitu perubahan yang cepat, mendasar, dan menyeluruh. Ia bisa terjadi di level sosial dan politik, tetapi juga bisa terjadi di level pribadi. Didalam bukunya ia menyandingkan filsafat dengan revolusi karena pada hakikatnya filsafat itu adalah bentuk revolusi dengan selalu mempertanyakan suatu hal hingga ke lapisan terdalam dan mempertimbangkan apakah sesuatu yang dihasilkan nanti sudah tepat atau belum dengan titik kebenaran yang hakiki. Sejatinya revolusi itu mempertanyakan, menggugat, lalu mengubah keadaan.¹⁸

Adapun saat ini istilah mental sudah sering digunakan dan tidak asing lagi bagi masyarakat kita, baik mental secara sempit maupun secara luas. Mental menurut Zakiah Darajat adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.¹⁹

Pandangan mengenai revolusi mental kearah orang yang sehat mentalnya, Maslow yang dikutip oleh Dadang Hambali mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut (1) memersepsi kehidupan atau dunianya apa adanya dan merasa nyaman dalam menjalaninya, (2) menerima dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, (3) bersikap mandiri atau independen, (4) memiliki apresiasi yang segar terhadap lingkungan sekitarnya, (5) memiliki minat sosial: simpati, empati dan altruis, (6) bersikap demokratis (toleran, tidak rasialis dan terbuka), dan (7) kreatif (fleksibel, spontan, terbuka dan tidak takut salah) untuk mengaktualisasikan dirinya.²⁰

Maka secara psikologis, revolusi mental adalah perombakan kejiwaan seorang manusia dari yang keras kepala, suka berdusta, mencuri, intoleran, menyeleweng, menyiksa orang lain yang lainnya menjadi manusia yang lebih baik. Target perombakan adalah terciptanya manusia Indonesia yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri dan aktualisasi diri yang baik, koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, regulasi diri, integrasi kepribadian, dan batin yang tenang.²¹

Menurut Zakiah Darajat, masalah mental ini telah menarik perhatian sampai jauh sekali, sehingga oleh ahli-ahli di bidang perawatan jiwa, terutama di negara yang telah maju,

¹⁶ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 10.

¹⁷ Ibid., 163.

¹⁸ Reza Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 1.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 39.

²⁰ Adang Hambali and Ujang Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 186.

²¹ Jansen Sinamo, *Menggelirakan Revolusi Mental Dalam Berbagai Bidang* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015), 45.



mereka telah melakukan research- research ilmiah yang menghubungkan antara kelakuan dengan keadaan mental, mereka telah ke luar dengan hasil-hasil yang memberikan suatu kesimpulan yang tegas, yang dapat membagi manusia kepada dua golongan besar, yaitu golongan yang sehat dan yang kurang sehat mentalnya. Berikut ini adalah penjabaran dari dua golongan besar terkait mental manusia, yaitu *pertama*, golongan yang sehat mentalnya.

Orang-orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang benar yaitu dengan cara yang membawa pada kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan orang lain serta tidak memberikan mudharat kepada orang lain. Disamping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.

Orang yang sehat mentalnya tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri sendiri dan selalu gesit. Setiap tindak dan tingkah lakunya, ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri, kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk manfaat dan kebahagiaan bersama. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kesenangan sendiri, tanpa mengindahkan orang lain, akan tetapi akan digunakannya untuk menolong orang yang miskin dan melindungi orang yang lemah (*dhuafa*). Seandainya semua orang sehat mentalnya, tidak akan ada penipuan, penyelewengan, pemerasan, kekerasan, pertentangan, dan perkelahian dalam masyarakat, karena mereka menginginkan dan mengusahakan supaya semua orang dapat merasa bahagia, aman, tenteram, cinta-mencintai dan tolong menolong.²²

Kedua, golongan yang kurang sehat mentalnya. Golongan ini sangat luas, mulai dari yang sering- ringannya sampai kepada yang seberat-beratnya. Dari orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya, sampai kepada orang yang sakit jiwa. Gejala-gejala yang umum, yang tergolong kepada yang kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

Perasaan: yaitu perasaan terganggu, tidak tenteram saja, rasa gelisah tidak tentu yang digelisahkan, tapi tidak bisa pula mengatasinya (*anxiety*); rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas yang ditakuti itu apa (*phobi*), rasa iri, rasa sedih yang tidak beralasan, rasa rendah diri, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab dan sebagainya.

Pikiran: gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak bisa berkonsentrasi dan sebagainya. Demikian pula orang dewasa mungkin merasa kecerdasannya telah merosot, ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipengaruhi orang, menjadi pemalas, apatis dan sebagainya.

Kelakuan: pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik, misal: kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang, membunuh, merampok dan sebagainya yang menyebabkan orang lain menderita, haknya teraniaya, dan sebagainya termasuk pula akibat dari keadaan mental yang terganggu kesehatannya.

Kesehatan: jasmani dapat terganggu, bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, akan tetapi rasanya sakit, akibat jiwa tidak tenteram. Penyakit yang seperti ini disebut *Psycho-Somatic*. Diantara gejala penyakit ini yang sering terjadi adalah seperti sakit kepala, merasa lemas, letih, sering masuk angin, tekanan darah tinggi atau rendah, jantung, susah nafas, sering pingsan (*kejang*), bahkan sampai sakit yang lebih berat, lumpuh sebagian anggota jasmani, kelu lidah berbicara (atau bisu), tidak bisa melihat (*buta*) dan

²² Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, 40.



sebagainya. Yang terpenting adalah penyakit jasmani itu tidak mempunyai sebab-sebab fisik sama sekali.²³

Inilah gejala-gejala kurang sehat yang ringan dan lebih berat dari itu mungkin menjadi *nourose* (gangguan jiwa) dan terberat adalah sakit jiwa (*Psychose*). Dari gejala-gejala di atas tentu ada poin besar yang harus kita tarik yaitu bagaimana kita harus mengarahkan seluruh masyarakat dari mulai anak kecil hingga dewasa (tua) nya agar memperoleh mental yang sehat dan baik dan meminimalisir bagaimana agar mental yang kurang sehat tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu eksistensi dirinya dan orang lain baik dalam segi jiwa, harta, dan kehormatan.

Cita-cita bermental yang sehat dan meminimalisir mental yang kurang sehat dapat direalisasikan dengan jalan pendidikan, yaitu melalui aspek akidah dan akhlak serta internalisasi nilai-nilai agama. Dalam pendidikan itu anak didik diarahkan dari kecil hingga besar sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan kebahagiaan mental dengan pengajaran dari dalam buku yang dikemas secara menarik dan menggugah.

Secara preventif revolusi mental bisa dimulai di lembaga pendidikan di sekolah, yang dimulai dengan melakukan revolusi mental para guru, kepala sekolah, dan pengawasnya agar nantinya bisa diteladani oleh para peserta didik dan lingkungannya. Sejatinya revolusi mental diawali dari diri sendiri, mulai dari hal-hal kecil yang ada di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan kerja, kemudian melebar dan menuju lingkungan yang lebih luas jangkauannya.

Dalam tujuan pendidikan dan ajaran agama, seseorang diarahkan untuk menjadi peserta didik yang berjiwa besar, tangguh, sabar berani, peduli terhadap sekitarnya dan dapat memanfaatkan apa-apa yang ia miliki (harta dan pengetahuan) kepada kebersamaan dan kebahagiaan manusia lainnya. Generasi muda lah yang menjadi tombak arah masa depan kemajuan dan perkembangan peradaban dengan mental-mental yang baik sehingga pengolahan SDM dan SDA dapat menjadikan masyarakat menjadi sejahtera, aman dan berbudi pekerti luhur.

Adapun juga beberapa syarat terpenting yang diperlukan dalam pembangunan mental. *Pertama*, pendidikan disini memiliki peran vital dalam membentuk mental siswa. Masyarakat dapat membedakan mana yang manusia berpendidikan dan mana yang tidak. Pendidikan dimulai dari rumah, dilanjutkan ke sekolah, lalu dalam masyarakat. Syarat-syarat pembangunan mental yang dibutuhkan dalam pendidikan baik di keluarga (rumah), sekolah, maupun masyarakat ialah (1) merasa disayangi oleh orang tua, guru, dan kawan-kawannya, sehingga ia nantinya tidak akan menjadi generasi yang apatis, sedih, murung dan benci kepada orang disekitarnya, (2) merasa aman dan tenteram, (3) merasa bahwa ia dihargai (sikap dan bicaranya) (4) merasa bebas, tidak terlalu diikat oleh peraturan-peraturan dan disiplin yang terlalu keras, (5) merasa sukses (mendidik dan mengajar sesuai dengan kemampuan bakat dan pertumbuhannya), dan (6) kebutuhannya untuk mengetahui harus dapat terpenuhi, pertanyaannya dijawab, kepadanya diberi kesempatan untuk dapat mengenal sesuatu yang diinginkannya.

Kedua, pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya, karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum mengerti batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral yang baik terdapat dalam nilai-nilai agama perlu dilaksanakan sejak si anak lahir (di rumah), sampai dibangku sekolah dan di lingkungan masyarakat dimana ia hidup.

Ketiga, pembinaan jiwa takwa. Jika menginginkan anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia-membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar, dan adil, maka sudah seharusnya penanaman jiwa takwa perlu sejak kecil karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup. Mental yang

²³ Ibid., 41.

sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya.²⁴

Pembangunan mental tidak dapat dan tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang baik dalam bentuk pengajaran nilai-nilai maupun metodologi, karena nilai agama adalah polisi yang mengawasi dan mengontrolnya. Setiap kali jiwanya terpikir atau berkehendak untuk melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, taqwanya akan menjaga dan menahan dirinya dari kemungkinan jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Pembinaan mentalitas dan jiwa takwa dapat dilakukan dengan cara menghayati ajaran agama yang dianutnya melalui kandungan-kandungan dan pesan-pesan positif dalam buku dan bahan ajar yang diserap dari intisari nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir, cara pandang atau paradigmanya kearah kebaikan dalam menghadapi masalah, perbedaan-perbedaan dan kehidupan sosial-masyarakat siswa.

Setelah mengetahui dari uraian-uraian diatas, bagaimana pentingnya aspek nilai akidah dan akhlak dalam revolusi mental, maka dengan sendirinya, untuk menyelamatkan bangsa dan rakyat yang sekarang dan generasi yang akan mendatang, perlulah dengan mengisi jiwa dengan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah swt dan memberikan pengertian tentang isi dan arti ajaran agama, sehingga betul-betul agama itu dapat mengendalikan sikap, tindakan, dan tingkah lakunya dalam menghadapi segala macam persoalan hidup.

Membangun integritas dan pribadi tangguh dengan meneladani kisah Nabi Yusuf AS.

Dengan memahami pengertian integritas dan pribadi tangguh, presiden, wakil presiden, Menteri, kepala daerah, penegak hukum, pendidik serta anak didik maupun masyarakat secara keseluruhan, sadar untuk apa dan mau ke mana mereka dengan pangkat, profesi, dan status yang disandang. Dalam konteks ini, menurut Hamdi Muluk, fungsi integritas ada dua:²⁵

- a. *Cognitive functions of integrity* yang meliputi kecerdasan mental dan *self insight*. Sedangkan *self insight* itu sendiri meliputi *self knowledge* dan *self reflection*.

Berarti, integritas berfungsi memelihara akhlak seseorang yang kemudian mendorong dia untuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas. Berhubung akhlaknya yang tinggi (*self insight*), semakin banyak ilmu dan pengetahuan yang dimiliki, semakin terasa bodoh.

- b. *Affective functions of integrity* yang meliputi *conscience* dan *self regard*.

Dalam konteks ini, integritas berfungsi memelihara nurani seseorang supaya tetap hanif sebagai seorang hamba. Sebab, secara biogis, manusia dan hewan, sama-sama memiliki hepar (hati), tetapi hewan tidak memiliki *qalb*, sesuatu yang ada di diri setiap manusia. Jika seseorang senaniasa mengikuti *qalbnya* (nuraninya), dia menghargai diri sendiri sebagai makhluk terhmat yang diciptakan Allah lebih mulia dari makhluk lain. Konsekwensinya, orang yang berintegritas, malu melakukan suatu kejahatan karena ia bertentangan dengan kata hatinya yang hanif. Hal ini berbeda diametral dengan hewan yang tanpa malu sedikit pun mencuri. Bahkan merampas makanan yang ada di tangan hewan lain. Hewan juga tanpa malu menyetubuhi istri dan anak sendiri.

Jadi, presiden sampai camat, ketua MA sampai Panitera di Sulawesi, Jaksa Agung sampai JPU di Kalimantan, Kaplri sampai penyidik di Sumatera, rekr sampai kepala sekolah di Jawa yang menyalahgunakan kesempatan, wewenang dan jabatannya di luar ketentuan, mereka sama saja dengan hewan. Bahkan, jika mereka tidak mendengar bisikan *qalbnya*, mereka dikategorikan sebagai fasik bahkan munafik. Itulah sebabnya, pernyataan dari langit menetapkan, serang manusia diturunkan ke derajat paling rendah (lebih rendah dari hewan)

²⁴ Ibid., 39.

²⁵ Hehamahua, *Integritas Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan & Kebahagiaan*, 18.



ketika dia tidak beriman dan tidak menegakkan shalat dalam mengingat-Nya. (QS. Al-Ma'un: 4).²⁶

Sebelum tiba di fase mengamalkan, harus melalui tahapan pemebentukan integritas tersebut, baik di diri sendiri, anggota keluarga, maupun karyawan di kantor. Tahapan pembentukan yang efektif dan efisien adalah proses yang menggunakan metode yang tepat guna. Oleh karena itu, perlu dideskripsikan pembentukan integritas secara garis besar dan praktis, yakni (1) pengenalan integritas, (2) integritas melalui perbuatan, (3) keteladanan.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.²⁷

Dari ayat inilah kita memasuki kisah nabi Yusuf AS. Sangat jelas bahwasanya kisah nabi Yusuf AS merupakan kisah yang paling baik, dilihat dari berbagai sisi. Pada ayat kedua surat ini Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an hanya bisa dipahami orang yang berakal dan mau mempergunakan akalanya untuk memikirkan ayat-ayat Allah. Salah satu fungsi dan kemampuan akal adalah menuturkan atau mengubah cerita. Allah memberi manusia kemampuan untuk menyusun cerita atau kisah dan memberinya dasar-dasar pengetahuan tentang kisah. dengan demikian, manusia bisa menjadikan kisah sebagai salah satu sarana penting untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mendidik manusia, dan mengajarkan mereka nilai-nilai keutamaan.²⁸

Manusia juga diberi kemampuan mendengarkan, mencermati, dan menganalisis berbagai peristiwa yang dituturkan dalam kisah atau cerita, kemudian menjadikannya sebagai sarana untuk menilai tindakan dan mengambil pelajaran yang berharga. Semua keistimewaan itu terkandung dalam surat Yusuf sehingga sangat pantas jika kisah dalam surah ini disebut sebagai kisah paling baik. Dalam kisah tentang Nabi Yusuf ini terkandung sejumlah nilai yang menjadi landasan kisah baik dari sisi tema, waktu, tempat, rangkaian peristiwa, berbagai fenomena kejiwaan, kesusaian gaya bahasa dan kejadian, teknis peralihan dari satu peristiwa menuju peristiwa lain, maupun penggunaan diksi dan gaya bahasa yang paling tinggi. Dalam surah ini pun terkandung salah satu pengetahuan sempurna yang sampai saat ini pun manusia belum bisa mencairkan semua kekayaannya. Tentu saja manusia tidak dapat menarik semua khazanah ilmu yang terkandung di dalamnya karena tersebut bersumber langsung dari khazanah ilmu yang tak terbatas.²⁹

Surat Yusuf adalah surat pertama kali turun dalam satu waktu sekaligus. Kisah yang pertama kali diceritakan secara sempurna dan berurutan dalam satu surah yang lain, kita akan menemukan penggalan-penggalan dari berbagai kisah, ada kisah Ibrahim AS, Hud AS, dan seterusnya. Tetapi, surat Yusuf turun secara sempurna dari awal sampai akhir. Seolah-olah Allah ingin mengatakan, "inilah kisah-kisah para nabi terdahulu. Ada yang kisahnya dipenggal, ada yang diulang-ulang, dan ada pula yang disatukan, yang ke semua itu merupakan suatu mukjizat."³⁰

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya : (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Ayat ini menjadi pilar pertama dari kisah nabi Yusuf AS. Yang disampaikan dalam bentuk dialog antara nabi Yusuf dan ayahnya yakni Nabi Ya-qub. Keduanya adalah keturunan

²⁶ Ibid., 20.

²⁷ Khalid, *Kiat Bijak Mengambil Keputusan*, 38.

²⁸ Fuad Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surat Yusuf Yang Tersirat Dan Yang Memikat Dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS* (Jakarta: Zaman, 2013), 19.

²⁹ Ibid., 20.

³⁰ Khalid, *Kiat Bijak Mengambil Keputusan*, 40.

nabi Ibrahim AS yang dimuliakan Allah SWT serta termasuk golongan manusia yang dianugerahi sifat-sifat mulia. Karena itu, sangat layak kita dengarkan dan perhatikan.³¹

Kisah Yusuf AS ini diawali dengan tuturan tentang mimpi dan secara khusus mimpi yang berkaitan dengan hubungan internal keluarganya. Bilangan sebelas yang disebutkannya dalam mimpi Yusuf AS dikaitkan dengan jumlah rang tua dan saudara-saudarannya, muncul dalam bentuk yang sangat simbolis.

Ada beberapa ciri sosok yang mempunyai kebijaksanaan (hukmah) yang sekaligus menjadi ciri-ciri pribadi tangguh dan berintegritas, sebagaimana kita dapatkan dalam diri Nabi Yusuf AS, diantaranya, (1) berpengetahuan, cerdas, dan sungguh-sungguh, (2) positivisme, yaitu selalu melihat segala sesuatu dari sisi positifnya, (3) bebas dan tak seorang pun menekan dirinya. Maksudnya pikiran positifnya mampu mempengaruhi orang-orang disekitarnya, (4) memiliki beberapa pilihan solusi dalam menyelesaikan permasalahan, (5) adaptif, dimasukdikan bahwa dirinya bisa dengan baik menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi, (6) visioner, memiliki pandangan dan wawasan jauh ke depan.³²

Selain dari enam nilai di atas, masih banyak lagi yang dapat kita ambil pelajaran yang tersirat maupun tersurat dari kisah Nabi Yusuf yang penulis paparkan. Sungguh patut sekali sosok Nabi Yusuf dijadikan teladan bagi kita dalam membangun kepribadian yang mulia, berintegritas, dan tangguh dalam menjalani perjuangan hidup untuk mencapai sukses.

Pengaruh Integritas dan pribadi tangguh dengan meneladani Kisah nabi Yusuf AS terhadap internalisasi konsep revolusi mental dari Presiden RI Joko Widodo.

Dewasa ini, bangsa-bangsa di dunia memasuki era globalisasi. Setiap negara dipastikan terkena dampak dari globalisasi tersebut. Globalisasi membuat negara-negara di dunia ini saling berhubungan. Interaksi antar negara tersebut saling mempengaruhi baik secara positif maupun negatif. Mengingat dampak globalisasi bisa bersifat positif dan negatif, suatu negara dituntut untuk kritis dan bijaksana dalam menyikapinya.³³

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa arus globalisasi telah mengubah tatanan dunia. Masing-masing negara menjadi saling terkait dan mempengaruhi. Demikian juga bangsa Indonesia yang tidak terlepas dari globalisasi tersebut. Bagi bangsa Indonesia, arus globalisasi memberi tantangan sekaligus peluang. Salah satu peluang tersebut adalah semakin besarnya pasar ekonomi. Hal itu membuka kesempatan bagi tumbuhnya produktivitas dan meningkatnya perdagangan di Indonesia.³⁴

Berkorelasi dengan arus perubahan masa kini, Indonesia ternyata masih tertinggal jauh dari banyak negara di belahan bumi utara dan eropa. Suatu bangsa harus selalu belajar agar tidak tertinggal dalam pemahaman sains dan teknologi sebagai modal utama majunya suatu bangsa.³⁵ Meninjau pelbagai krisis yang berlangsung terutama menyangkut kepemimpinan dan etos kerja bangsa Indonesia, memberi dorongan pada kita guna memikirkan kembali apakah selama ini perkembangan agama, sosial, budaya serta ekonomi tidak bersesuaian dengan arah tujuan serta sasaran yang diinginkan. Ataupun mungkin perkembangan tersebut tanpa didasari falsafah keagamaan, moralitas, serta ideologi bangsa yang sudah mendapat kesepakatan bersama.

Perlu disadari bahwa sebenarnya semangat Al-Qur'an ialah semangat kemajuan. Al-Qur'an menandakan bahwasanya kemajuan tidak mungkin bisa dicapai begitu saja serta tidaklah mungkin ada hasil sempurna tanpa upaya yang sungguh-sungguh dan maksimal. Maka dari itu, bila kita berkeinginan menjadi umat ataupun bangsa yang maju, terhormat, bermartabat serta bermutu, maka jalan yang mesti diambil ialah kembali pada Al-Qur'an. Sebagai bangsa yang tengah melaksanakan sebuah kerja besar reformasi dan revolusi pada semua bidang, bangsa Indonesia harus bekerja keras, serta dengan didasari semangat Al-

³¹ Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surat Yusuf Yang Tersirat Dan Yang Memikat Dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, 23.

³² Irja Nasrullah, *Menyibak Rahasia Kesuksesan Ala Surah Yusuf* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 30.

³³ Gunawan Sumodiningrat and Ari Wulandari, *Revolusi Mental, Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 149.

³⁴ Ibid., 154.

³⁵ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Tangerang: Ciputat Press, 2005), 167.



Qur'an, maka kemungkinan akan sanggup menumbuhkan semangat etos kerja dalam kehidupan yang bersesuaian dengan tiap-tiap bidang serta pekerjaan.³⁶

Melihat revolusi mental, Al-Qur'an pada dasarnya mengandung ide-ide revolusioner, baik mental-spiritual maupun sosial. Masyarakat hanya akan berubah jika dua syarat utama terpenuhi. Pertama, ada nilai atau gagasan. Kondisi ini dilakukan oleh Allah swt dan dijelaskan oleh Rasulullah, meskipun masih bersifat umum dan mengharuskan manusia untuk memberikan rinciannya. Kedua, beberapa pelaku perubahan beradaptasi dengan nilai-nilai ini. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di satu tempat, dan mereka selalu terikat oleh hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Tuhan. Ada dua variasi dari dua pelaku. Pelaku pertama adalah Allah swt, yang mengubah anugerah yang dianugerahkan kepada masyarakat atau apapun yang dialami masyarakat. Sementara itu, pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini yang merubah hatinya atau sejauh menyangkut dua ayat adalah mābi anfusihim (sikap mental). Namun, perubahan yang dilakukan oleh pelaku kedua turut serta berpengaruh terhadap ketetapan Allah.³⁷

Hal itu tertuang dalam surat ar-Ra'du ayat 11 di mana Allah menggaransi bantuan perubahan untuk kaum yang mau berusaha merubah keadaan mereka. Mereka mau melakukan revolusi terhadap diri mereka dan kaum mereka menuju kebaikan. Hal itu disadari sebagai kenyataan bahwa perubahan merupakan keniscayaan, jika seseorang ingin berubah, maka perubahan itu dimulai dari diri sendiri dan lalu lingkungannya, dan seterusnya ke dalam lingkup yang lebih besar.³⁸

Dalam tasawuf, al-Ghazali menyebutkan konsep tazkiyatunnafs (penyucian hati) yang menurut Karim merupakan korelasi yang erat dengan revolusi mental dalam Pendidikan Islam. Sebuah revolusi mental dapat diupayakan melalui pendidikan Islam, yang dapat menjadi formula dasar untuk mendidik siswa dalam moralitas kesetiaan dan pengabdian, meneguhkan ajaran Islam, dan mengembangkan kepribadian siswa untuk mencapai karakter terpuji di bawah bimbingan Islam. Pada pengajaran tazkiyatun nafs dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Tazkiyatun nafs dapat menjadi metode untuk membimbing siswa melalui serangkaian kegiatan positif untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁹

Pendidikan Islam juga bisa meleakukan revolusi mental, yaitu menjadi formula dasar untuk mendidik siswa dalam moralitas kesetiaan dan ibadah, meneguhkan ajaran Islam, dan membina siswa untuk mencapai karakter terpuji di bawah bimbingan Islam. Dalam pengajaran tazkiyatun, nafs dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Pendidikan Agama Islam. Tazkiyatun nafs dapat menjadi metode metodis untuk membimbing siswa melalui serangkaian kegiatan positif untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT.⁴⁰

Dampak nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan kepribadian peserta didik dalam lingkungan Pendidikan Islam adalah membina dan membimbing mereka untuk taat beribadah, mengidentifikasi dan memahami perilaku negatif dalam masyarakat, mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan, memperkaya dan merenungkan proses pembelajaran, serta jujur dalam setiap praktik dan ujian.⁴¹

Sebagai warga negara Indonesia, mencintai bangsa dan negara sepanjang masa harus menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Indonesia adalah tempat kita berpijak dengan segala kondisinya. Hanya kita yang bisa membuat Indonesia menjadi lebih baik, mencintai Indonesia, tidak harus dengan sesuatu yang besar; tetapi bisa mulai dari kita sendiri. Sebagai warga

³⁶ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi; Ideologi Pemikiran Dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 12.

³⁷ Sigit Tri Utomo and Luluk Ifadah, "Urgensi Revolusi Mental Dalam Pendidikan Islam," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 1 (June 17, 2020): 75.

³⁸ Khamam Khosiin, "Revolusi Mental Berbasis Al Qur'an: (Sebagai Penangkal Pergaulan Bebas untuk Remaja)," *JURNAL PUSAKA* 12, no. 1 (July 27, 2022): 43.

³⁹ Bisyri Abdul Karim, "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs," *Education and Learning Journal* 2, no. 1 (January 27, 2021): 17.

⁴⁰ Utomo and Ifadah, "Urgensi Revolusi Mental Dalam Pendidikan Islam," 17.

⁴¹ Hesty Prayekti, Septina Rahmawati, and Aprilia Novita Sari, "NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA SD," *JURNAL ANALISIS ILMU PENDIDIKAN DASAR* 2, no. 1 (March 18, 2022): 60.

negara, membiasakan hidup tertib mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah, semangat dalam belajar dan lain sebagainya adalah cintah dari mencintai negara ini. Dalam konteks yang lebih luas, mencintai bangsa dan negara ini sepanjang masa adalah memberikan kontribusi yang terbaik dan turut menjaga negeri ini agar tetap berdiri tegak sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apa kontribusi yang harus kita berikan? Tentu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, rasa turut memiliki negara juga akan mendorong setiap warga negara untuk berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Apabila setiap warga negara turut serta aktif membangun negeri ini, maka kesejahteraan yang dicita-citakan pada saat proklamasi kemerdekaan, tentu lebih mudah tercapai.⁴²

Untuk menjadi negara yang maju dan modern, berbagai perombakan struktural kelembagaan itu amat tapi tidak cukup. Ia harus bertopang dengan perubahan mendasar tentang cara pandang, cara pikir, dan cara tindak. Dengan kata lain revolusi mental. Dengan begitu akan hadir suatu budaya perilaku baru, kultur dan proses yang berubah. Perubahan mental diharapkan menjadi komponen utama untuk memperlengkapi berbagai inisiatif Reformasi sebelumnya, dalam menghantarkan masyarakat dan negara menuju kemakmuran yang adil dan negara madani yang beradab.

Untuk itulah dipandang perlu dalam menggelorakan revolusi mental. Dengan tujuan agar berbagai mentalitas manusia baik secara individual maupun secara kolektif mengalami perubahan-perubahan mendasar. Dengan begitu berbagai kebiasaan lama yang kontraproduktif, yang sudah membudaya dan menggurita itu bisa dirombak. Berbagai praktik-praktik yang kolotif dan tidak mau ikut proses itu bisa-bisa dikikis habis. Dan suatu mentalitas yang baru itu bisa dibangun di atasnya.⁴³

Revolusi mental mencuat ketika dicetuskan oleh presiden Joko Widodo setelah terpilih pada pemilu presiden tahun 2014 berpasangan dengan Jusuf Kalla. Gerakan ini kemudian tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 perihal Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertumpu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong, ditandatangani oleh Joko Widodo selaku Presiden Indonesia. Dengan adanya gerakan ini, pemerintah berharap dapat membangun Indonesia menjadi Negara yang berbudaya, bermartabat, maju, modern dan menjunjung tinggi adat kesopanan.

Diskusi pada Jumat petang tersebut dipandu oleh presenter Najwa Shihab. Jokowi juga hadir di sana. Jawaban atas pertanyaan tentang revolusi mental pun datang dari Jokowi. Jokowi memulai jawabannya dengan menyebutkan tentang sebuah keharusan. Menurut dia, revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa Indonesia, sebut Jokowi, merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Dia mengatakan, karakter tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera. "Tapi saya juga ndak tahu kenapa, sedikit demi sedikit (karakter) itu berubah dan kita ndak sadar. Yang lebih parah lagi ndak ada yang ngerem. Yang seperti itulah yang merusak mental," ujar Jokowi. Perubahan karakter bangsa tersebut, kata Jokowi, merupakan akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidaksiplinan. Kondisi itu dibiarkan selama bertahun-tahun dan pada akhirnya hadir di setiap sendi bangsa. "Oleh sebab itu, saya menawarkan ada sebuah revolusi mental," ujar Jokowi.

Terminologi "revolusi", kata Jokowi, tidak selalu berarti perang melawan penjajah. Menurut dia, kata revolusi merupakan refleksi tajam bahwa karakter bangsa harus dikembalikan pada aslinya. "Kalau ada kerusakan di nilai kedisiplinan, ya mesti ada serangan nilai-nilai ke arah itu. Bisa mengubah pola pikir, mindset. Titik itulah yang kita serang," ujar Jokowi.

Satu-satunya jalan untuk revolusi sebagaimana yang dia maksudkan itu, kata Jokowi, adalah lewat pendidikan yang berkualitas dan merata, serta penegakan hukum yang tanpa

⁴² Sumodiningrat and Wulandari, *Revolusi Mental, Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, 154.

⁴³ Hendik Lim, *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental* (Jakarta: Defora Publisher, 2016), 2.



pandang bulu. "Kita harus mengembalikan karakter warga negara ke apa yang menjadi keaslian kita, orisinalitas kita, identitas kita," tegas Jokowi. Dia berkeyakinan, dengan komitmen pemerintah yang kuat disertai kesadaran seluruh warga negara, Indonesia dapat berubah ke arah yang lebih baik.⁴⁴

Untuk kearah yang lebih, hal yang paling mendasar adalah perbaikan dan pembentukan karakter. Karakter seseorang tidak terlepas dari gaya hidup yang dijalannya dan akan senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk diri dan kepribadian yang tercermin dalam keseharian kehidupan yang dijalannya. Gaya hidup yang dijalani saat ini sesungguhnya juga merupakan kesinambungan dari gaya hidup yang dijalannya sejak kanak-kanak. Bagaimana gaya hidupnya ketika kecil, sedikit banyak atau malah memang banyak, akan menjadi pola dasar, menjadi *blueprint*, dari gaya hidupnya ketika dewasa, yang akan terbawa hingga ia menjadi tua sampai akhirnya nanti menutup usia. Kecuali ia mau merevolusi mental gaya hidup tersebut.⁴⁵

Mental sendiri tidak bisa dilepaskan dari tiga unsur utama, *Pertama*, pikiran, dalam hal ini cara atau pola berpikir, *mindset*, *way of thinking*, yang membentuk paradigma. *Kedua*, perasaan, sisi afektif, bagaimana kita mengelola hal-hal yang bersifat emosi, empati, merasakan sesuatu, sensitivitas dan bagaimana kita ber-response atas stimuli emosi tersebut. *Ketiga*, *drive* atau motivasi, hal-hal yang bersifat *underlying*, mengapa kita melakukan sesuatu, hal-hal yang mendorong atau menstimuli suatu aksi. Baik itu motivasi yang kita sadari, maupun yang bersifat laten, yang bergerak di dalam alam bawah sadar.⁴⁶

Hal utama yang perlu dijawab dalam menggelindingkan revolusi mental adalah perihal desain alasan. Mengapa revolusi mental diperlukan? Tanpa kejelasan maksud, iniativite revolusi mental akan "mengkerut" di tengah jalan, ketika menghadapi rintangan penolakan, dan akhirnya layu atau mati di tengah jalan.⁴⁷

Dalam konteks Indonesia, istilah Revolusi Mental pertama kali dicetuskan Presiden RI pertama Soekarno dalam pidato kenegaraan memperingati proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Revolusi Mental ala Soekarno adalah semacam Gerakan Hidup baru untuk menggembelng agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.⁴⁸ Soekarno memandang saat itu revolusi nasional Indonesia sedang "mandek" padahal tujuan revolusi belum tercapai. Pada substansinya, makna yang terkandung dalam gagasan 'Revolusi Mental' adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berfikir, cara merasa, dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Etos ini menyangkut semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sains teknologi, seni, agama, dan sebagainya. Pada selanjutnya akan menjadikan mentalitas bangsa lambat laun akan berubah.

Pengorganisasian, rumusan kebijakan dan pengambilan keputusan diarahkan untuk proses transformasi itu.⁴⁹ Tujuan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental disebutkan ada tiga item. *Pertama*, mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku dan cara kerja, yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. *Kedua*, membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar Trisakti. *Ketiga*, mewujudkan Indonesia yang

⁴⁴ Fabian Januarius Kuwado, "Jokowi Dan Arti 'Revolusi Mental,'" Oktober 2014, <https://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental?page=all>.

⁴⁵ Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi*, 101.

⁴⁶ Lim, *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*, 4.

⁴⁷ *Ibid.*, 18.

⁴⁸ Arief Budimanta, and dkk, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015), 1.

⁴⁹ Ahmad Hifni, "Tafsir 'Revolusi Mental,'" n.d., accessed August 4, 2022, <http://ahmad-hifni.blogspot.com/2014/10/tafsirrevolusi-mental-oleh-ahmad-hifni.html>.

berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.

Adapun nilai-nilai yang ada di dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental ada tiga, yaitu, (1) integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab), (2) etos kerja (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif), dan (3) gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan).

Selanjutnya, mengenai prinsip Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu (1) revolusi mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik, (2) harus didukung oleh tekad politik (political will) Pemerintah, (3) arus bersifat lintas sektoral, (4) kolaborasi masyarakat, sektor privat, akademisi dan pemerintah, (5) dilakukan dengan program “gempuran nilai” (value attack) untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam setiap ruang publik, (6) desain program harus mudah dilaksanakan (user friendly), menyenangkan (popular) bagi seluruh segmen masyarakat, (7) nilai-nilai yang dikembangkan terutama ditujukan untuk mengatur moralitas publik (sosial) bukan moralitas privat (individual), dan (8) dapat diukur dampaknya dan dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.⁵⁰

Revolusi mental gagasan Jokowi yang menjadi platform kampanye politiknya menjadi Presiden, dipublikasikan pertama kali pada Harian KOMPAS, Sabtu 10 Mei 2014, sangat menohok bagi masyarakat. Berhari-hari artikel itu dibicarakan di media sosial. Hingga dalam seminggu berikutnya redaksi KOMPAS menerima 300 lebih artikel menanggapi.⁵¹

Presiden Joko Widodo menggarisbawahi isu utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Ia bukanlah pelambatan ekonomi nasional, melainkan menipisnya nilai kesantunan dan tatakrma, yang berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa. Hal itu dinyatakan oleh Presiden, dalam pidato pertama sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, 17 Agustus 2015. Menurut Presiden, sebagaimana dilansir oleh Harian Bisnis Indonesia dalam tajuk beritanya, bangsa ini kehilangan budaya saling menghargai. Kultur tenggang rasa mengering, baik di masyarakat maupun institusi resmi seperti lembaga penegak hukum, organisasi kemasyarakatan, media, dan partai politik. Kondisi itu menyebabkan bangsa ini terjebak pada lingkaran ego masing-masing, yang menghambat program aksi pembangunan, budaya kerja, semangat gotong royong, dan tumbuhnya karakter bangsa.⁵²

Dalam catatan editorial harian tersebut, Presiden juga menuding media (sebagian) yang hanya mengejar rating dibandingkan menjadi pemandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif. Akibatnya, masyarakat mudah terjebak pada ‘histeria publik’ dalam merespon suatu persalan.⁵³

Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Itulah gagasan revolusi mental yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai.

Konsep revolusi mental, juga pernah diungkapkan Bung Karno dalam pidato pada Kongres MPRS ke-4 pada 22 Juni Berdaulat Indonesia dengan tiga pilar pada tahun 1966 Secara politik, Indonesia yang mandiri secara ekonomi, kepribadian sosial dan budaya. Jadi untuk

⁵⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2021), 32.

⁵¹ Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi*, 72.

⁵² Lim, *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*, 41.

⁵³ *Ibid.*, 42.



membuat konsep hal ini disampaikan oleh Soekarno Indonesia harus lebih dulu membentuk karakter pemimpin dan masyarakatnya yang berintegritas.⁵⁴

Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini, 70 tahun setelah bangsa kita merdeka, sesungguhnya perjuangan itu belum, dan tak akan pernah berakhir. Kita semua masih harus melakukan revolusi, namun dalam arti yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata, tapi membangun jiwa bangsa.

Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting? Membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekadar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa. Ya, dengan kata lain, modal utama membangun suatu negara, adalah membangun jiwa bangsa. Inilah ide dasar dari digaungkannya kembali gerakan revolusi mental oleh Presiden Joko Widodo. Jiwa bangsa yang terpenting adalah jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Jiwa merdeka disebut Presiden Jokowi sebagai positivisme.

Gerakan revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Para pemimpin dan aparat negara akan jadi pelopor untuk menggerakkan revolusi mental, dimulai dari masing-masing Kementerian/Lembaga (K/L). Sebagai pelopor gerakan revolusi mental, pemerintah lewat K/L harus melakukan tiga hal utama yaitu; bersinergi, membangun manajemen isu, dan terakhir penguatan kapasitas aparat negara.⁵⁵

Mendasarkan diri pada gagasan Hegel tentang negara hubungannya dengan peran individu, maka operasionalisasi konsep revolusi mental dalam level negara harus dilakukan melalui tahapan-tahapan. *Pertama*, pelaksanaan pada tingkat pribadi. Tingkat inilah yang kemudian menuntut pribadi-pribadi unggul di masyarakat. *Kedua*, pelaksanaan pada tingkat kelembagaan. Permdelan leh SDM yang unggul dalam pemerintahan tersebut harus memiliki tindak lanjut dalam langkah-langkah strategis yang mampu mengorganisasi sumber daya pada tiap unit. *Ketiga*, pelaksanaan mental dalam tingkat hubungan antar lembaga negara.⁵⁶

Presiden Jokowi sebagaimana dikutip dalam salah satu posting media perihal 'Mengapa Harus Revolusi Mental', menyatakan; "...kita ini kan selalu bicara mengenai fisik dan ekonomi. Padahal, kekurangan besar kita adalah Character Building. Oleh sebab itu saya sebut revolusi mental," kata Jokowi (Sabtu sre 26/4/2014). Menurut Jokowi, serang pemimpin bukan hanya menjalankan proyek-proyek pembangunan fisik semata, melainkan mampu membangun pola pikir sekaligus karakter positif di masyarakat. Jokowi mengatakan, percuma pembangunan fisik tanpa pembangunan pola pikir masyarakat. Masyarakat bisa hanya menjadi 'flower'." Kalau pemimpinnya bisa memberikan contoh, bisa menginspirasi supaya rakyat itu jangan terdrng untuk pesimis. Itulah yang akan saya mulai kali ini." Pemimpin yang mampu mengubah masyarakatnya menjadi positif, lanjut Jokowi, tak hadir pada pemimpin yang menggunakan cara-cara menyindir, menjelek-jelekan.⁵⁷

Menurut Jokowi, pemimpin semacam itu tidak bakal memberikan harapan bagi masyarakat. Ibarat perangkat elektronik, kata Jokowi, revolusi mental bagaikan piranti lunak

⁵⁴ Syafrjadi Sahputra, "KONSEP REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF IR. SOEKARNO (1901-1970)" (Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim, 2022), 50.

⁵⁵ Tim PKP Kemenkominfo, "Revolusi Mental: Membangun Jiwa Merdeka Menuju Bangsa Besar," accessed August 4, 2022, https://www.kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr.

⁵⁶ Lim, *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*, 48.

⁵⁷ Tim Satker GNRM, "Revolusi Mental | Mengapa Perlu GNRM," last modified 2020, accessed August 4, 2022, <https://revolusimental.go.id/tentang/mengapa-perlu-gnrm>.

yang menjadi otak seluruh piranti kerasnya. “Dulu Bung Karno itu membangun jiwa dulu,” dulu Jepang itu jatuh. Lalu ada restorasi Meiji, langsung meloncat. Saya kira kita ini nanti bisa seperti, asal mau,” ujarnya.⁵⁸

John C. Maxwell mengatakan bahwa kepemimpinan itu berkembang setiap hari, tidak instan dan mendadak menjadi pemimpin yang efektif. Itu berarti, ada proses pelatihan dan pengambilan keputusan di tengah situasi krisis dan mendesak. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pemimpin rumah tangga atau pemimpin masyarakat, menerapkan 3K ini untuk meningkatkan pengaruh kita. Kita akan dipandang sebagai pribadi yang konsisten, punya integritas, dan tidak mudah dibeli dengan uang atau dengan bisika kolega.

Integritas ini yang akan semakin meningkatkan kualitas dan nilai hidup seseorang, yang membuat dia semakin dihargai, dihormati, dan di segani. Sebaliknya, mereka yang cuci tangan dan melepaskan tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, lambat laun akan ditinggalkan dan menjadi bahan cemoohan, baik di masyarakat, lingkungan kerja, dan di lingkungan keluarga. Dengan meningkatkan kualitas iman melalui kegiatan spiritual dan ibadah yang diyakini, maka proses kepemimpinan dengan berlandaskan 3K ini akan berjalan dengan efektif. Pemimpin yang menabur kebenaran, keadilan, dan kasih akan menuai kebahagiaan di hari tua.⁵⁹

Jokowi menawarkan revolusi mental yang berbasis konsep Trisakti Bung Karno, yakni Indonesia yang berdaulat secara politik; Indonesia yang mandiri secara ekonomi; dan Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya. Ada tiga konsep Trisakti ini: kedaulatan, kemandirian dan kepribadian. Kedaulatan Indonesia secara politik harus dimulai dengan membangun harga diri manusia Indonesia. Kemandirian Indonesia secara ekonomi adalah bagaimana kita memenangkan tantangan dan masalah hidup dengan optimis. Kepribadian Indonesia secara sosial budaya adalah bagaimana kita menjadi energi bagi bangsa dan negara ini secara total.⁶⁰

Tiga sasaran revolusi mental Pemerintahan Jokowi (1) merubah mindset cara berpikir dan cara pandang, (2) struktur organisasi biokrat harus ramping, efisien, tidak boleh gemuk, dan tidak boleh menduplikasi fungsi, tumpang tindih, *redundance*, *idle capacity*, (3) kultur dan budaya kerja yang lebih disiplin, bertanggungjawab, transparan, mengedepankan kebersamaan dan gotong royong, professional; bukan budaya feodal.⁶¹

Apa yang mau dibidik oleh revolusi mental pada dasarnya adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas. Maka revolusi mental yang digaungkan Jokowi itu perlu diwujudkan secara masif dan holistic menjadi etos kerja nasional yang operasional di segala bidang, terutama pendidikan, hukum, politik, biokrasi-administrasi, korporasi-korporasi, seni-budaya, keamanan-ketahanan, serta sains-teknologi dan industri-ekonomi.⁶²

Revolusi mental menantang setiap manusia Indonesia untuk melakukan totalitas. Tidak setengah hati, sekedar menerima tantangan dan formalitas belaka. Jika ditantang berjalan sejauh satu mil, maka berjalan dua mil. Berjalanlah melebihi ekspektasi orang yang memberi tantangan. Itulah totalitas yang mungkin akan membuat energi anda terkuras, bahkan “berdarah-darah” untuk berjalan sampai yang terjauh. Dengan begitu munculah kualitas-kualitas dalam diri seorang.⁶³

Secara individu seseorang bisa meraih banyak kualitas, namun semua kualitas ini bisa digunakan untuk mengoptimalkan dan memfungsikan kapasitasnya secara maksimal ketika seseorang itu memiliki budaya yang relevan dan prestasi untuk merangkai semua kualitas ini ke dalam suatu sistem yang menyeluruh dan menempatkan masing-masing kebaikan sesuai dengan manfaat dan prioritasnya. Prestasi ini bisa bersifat internal maupun eksternal,

⁵⁸ Lim, *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*, 70.

⁵⁹ Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi*, 168.

⁶⁰ Ibid., 88.

⁶¹ Lim, *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*, 81.

⁶² Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi*, 56.

⁶³ Ibid., 92.



tergantung nilai kebaikan yang dicapai dalam dunia nyata, atau yang diperoleh dari masa kecil.⁶⁴

Dalam mengamalkan sebuah konsep revolusi mental perlu adanya langkah internalisasi. Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.

Revolusi mental juga dicetuskan berkaitan erat dengan moderasi beragama dan fakta kemajemukan Indonesia. Oleh karena itu, lengket kaitannya agama dan sikap yang bijaksana terhadap pluralisme agama. Konsep moderasi agama yang bisa dilakukan hanyalah revolusi mental. memahami Konsep moderasi agama dan pluralisme agama harus dipahami mendalam dan kemudian diwujudkan dalam gerakan revolusioner mental lalu menumbuhkan perilaku saling menghormati dan toleransi hidup dalam keragaman. Mencapai moderasi agama ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir secara objektif dan komprehensif tentang isu-isu yang relevan terhadap berbagai masalah yang ada, apalagi jika melihat masalah tersebut berkaitan dengan pluralisme agama. Jadi penalaran tentang keakuratan teks-teks agama Itu harus dalam bentuk penjelasan untuk melahirkan konsep Agama moderat, tidak ekstrim dan radikal.⁶⁵

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.⁶⁶ Dalam proses internalisasi, menurut Muhaimin dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

Pertama, tahap transformasi nilai. Tahap tranformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

Kedua, tahap transaksi nilai. Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

Ketiga, tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Demikian juga peserta didik merespons kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing masing terlibat secara aktif. Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.

Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri inidvidu yang bersangkutan masih bertahan. Dalam pemahaman internalisasi terdapat

⁶⁴ Alfred John, “Menegakkan Integritas Diri...”, 77.

⁶⁵ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (June 4, 2020): 57, accessed August 4, 2022, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1379>.

⁶⁶ Pius A. Partanto and dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 267.

pendapat Soedijarto menyatakan apabila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.⁶⁷ Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menyimak, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. *Kedua*, responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut. *Ketiga*, *organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. *Keempat*, *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karim.⁶⁸

Dalam hal ini penginternalisasian ini penulis khususkan pada Revolusi Mental. Jadi internalisasi Revolusi Mental adalah suatu proses secara mendalam tentang nilai-nilai Revolusi Mental yang berjalan. *Pertama*, Strategi Keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan oleh Nabi Yusuf AS. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.⁶⁹ Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para peserta didik.

Seperti perumpamaan yang mengatakan “Guru makan berjalan, murid makan berlari, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik yang diteladani dengan harapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

Belajar dari kisah Nabi Yusuf yang telah penulis paparkan di pembahasan awal merupakan metode keteladanan yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berintegritas sebagai upaya revolusi mental.

Kedua, Latihan dan pembiasaan. Ahmad Amin seperti dikutip Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁷⁰ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama kawan atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandun: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

⁶⁸ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 96.

⁶⁹ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia* (ogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 59.

⁷⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 67.



kebiasaan, maka peserta didik akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada diri peserta didiknya.

Strategi pembiasaan ini sangat afektif untuk diajarkan kepada peserta didik yang masih puber, karena mereka belum terpengaruh oleh budayabudaya yang negatif dan arus globalisasi yang rusak. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan pergaulan yang islami pula, kalau mereka tinggal di lingkungan yang baik maka sangat mudah berintraksi dengan pembiasaan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Ketiga, metode dalam pengambilan pelajaran. Mengambil pelajaran yang dimaksud disini adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan strategi ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang guru tidak cukup mengantarkan anak didik pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan muridnya ke arah yang dimaksud.

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.⁷¹ Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

Keempat, harus ada strategi pemberian nasihat. Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan". Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun. (2) motivasi untuk melakukan kebaikan, dan (3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.⁷²

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Lingkungan sebuah lembaga pendidikan aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh setiap peserta didik dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan *ta'zir* biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di lembaga itu sendiri. Dari segi metode yang digunakan, internalisasi Revolusi Mental dalam pembelajaran juga harus dilakukan secara komprehensif. Pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dalam bertindak dan bertutur kata. Pelajar perlu disiapkan agar menjadi generasi muda yang mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi mereka dalam pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab. Selain itu, pendidik perlu membekali anak didiknya dengan keterampilan-keterampilan akademik dan sosial.

⁷¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegor, 1992), 390.

⁷² Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 56.



Sejalan dengan internalisasi revolusi mental, ditemukan beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat internalisasi Revolusi Mental. Faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi Revolusi Mental yaitu kemampuan guru yang cukup profesional dalam mengelola proses pembelajaran, Adanya dukungan dari wali murid dalam memantau dan perkembangan proses pembelajaran. Sedangkan Faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi Revolusi Mental, adalah: Guru mengalami kendala pada keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang begitu banyak, kurangnya antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi Revolusi Mental pada proses pembelajaran diantaranya, *pertama*, guru lebih teliti dan kreatif lagi dalam menentukan nilai Revolusi Mental yang sesuai dengan materi. *Kedua*, guru selalu datang tepat waktu sesuai dengan jam pelajaran. Untuk meminimalisir termakannya waktu pelajaran oleh jam pelajaran sebelumnya. Selain itu dengan keterbatasan waktu pembelajaran guru memberikan tugas pada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Ketiga, guru membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar dengan memberikan perhatian secara maksimal kepada peserta didik. *Keempat*, guru memberikan hadiah terhadap peserta didik yang aktif guna memotivasi semangat peserta didik untuk lebih giat lagi. Disisi lain, peserta didik yang belum aktif akan termotivasi untuk bisa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. *Kelima*, guru berupaya untuk menciptakan persaingan (kompetisi) positif di antara peserta didiknya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajarnya.⁷³

Salah satu bentuk dampak dari suksesnya gerakan revolusi mental adalah munculnya prestasi-prestasi dari pribadi seseorang maupun kelompok. Prestasi mencakup dua pengertian. Salah satunya berarti beragam kebaikan yang mungkin dimiliki oleh seseorang secara hakiki, atau kebaikan yang dia peroleh dari masyarakat dan dunia itu sendiri berkat kecerdasan dan pendidikannya. Sementara arti lain dari prestasi tidak merujuk pada kebaikan apapun, melainkan merupakan akumulasi, jumlah total dan campuran dari semua kualitas dalam dirinya. Ketika mengatakan bahwa seseorang sangat unggul, maksudnya adalah dia memiliki semua kualitas dalam komposisi yang seimbang dan sistematis di bawah pengendalian dirinya, dan efek total yang di hasilkan membentuk kepribadiannya.⁷⁴

Demikianlah, pendidikan yang sesungguhnya merupakan prestasi pengetahuan yang sebenarnya, serta memahami bagaimana pengetahuan yang dia miliki ini akan diaplikasikan. Pengetahuan yang mberdasar buku atau kertas kesarjanaaan, meskipun merupakan bukti kecerdasan tinggi dair pemegangnya, namun hanya memiliki sedikit nilai jika tidak dimanfaatkan dalam kehidupan nyata, atau jika pengetahuan ini tidak diimplementasikan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi manusia; bagi dirinya sendiri dan teman-temannya sebagai sesama umat manusia.⁷⁵

Pendidikan memberi wewenang pada seseorang untuk memiliki penilaian yang mandiri yang membuatnya mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta mampu membangkitkan dan mendorong orang lain untuk menjalani hidup yang benar dan penuh kebajikan. Jadi, pendidikan merupakan salah satu unsur yang digunakan seseorang untuk mencapai dan memelihara kepercayaan diri. Orang ini tak akan mudah terpengaruh oleh opini atau keluhan orang lain, namun justru mampu menilai dari kedua sisi untuk mengetahui tindakan apa yang harus diambil. Sehingga dengan perlahan integritas seseorang akan terbentuk.⁷⁶

Di dunia pendidikan, Revolusi Mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan

⁷³ Rubini Rubini, "INTERNALISASI REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 11, 2019): 226.

⁷⁴ John, *Menegakkan Integritas Diri Menyempurnakan Kepribadian*, 78.

⁷⁵ *Ibid.*, 80.

⁷⁶ *Ibid.*, 81.



bila kita menyebut guru adalah kunci revolusi mental. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk itu tanggungjawab seorang guru semakin bertambah untuk ikut membentuk jati diri bangsa melalui peserta didiknya.

Asumsinya bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.⁷⁷ *Learning to know* atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, peserta didik bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu. *Learning to do* mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. *Learning to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global di mana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Revolusi mental merupakan harapan bangsa dan masyarakat saat ini menuju perubahan jati diri bangsa yang lebih baik. Melakukan revolusi mental guna membentuk revolusi karakter bangsa melalui dunia pendidikan, peneguhan dan penguatan ke-bhinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan bagian dari titik pusat utamanya. Membentuk generasi yang kreatif dan berintelektual menjadi latar belakang diwujudkan revolusi mental bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan sangat penting dalam menjaga pengarah dan peningkatan mutu dan kesempurnaan aset hidup bangsa. Melalui pendidikanlah akan diperolehnya pemahaman-pemahaman baru dalam hal pengetahuan, keaktifan, dan kekritisan. Namun, dalam menjalankan proses revolusi mental tidak hanya dengan berbicara dan berdiskusi saja, tetapi harus diwujudkan dengan tindakan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Proses internalisasi sangatlah penting dalam Revolusi Mental. Oleh karena revolusi mental merupakan bagian pendidikan nilai. Sehingga nilai - nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi Revolusi Mental yang merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah masyarakat demi kemaslahatan.

Integritas dan berkepribadian tangguh tak akan lengkap jika tidak memiliki kearifan yang bisa menuntunya melalui berbagai ancaman dalam kehidupan. Kearifan biasanya merupakan produk dari pengetahuan, namun ada banyak hal yang tidak bisa didapatkan seseorang dari pengetahuan materi, dan harus diperleh melalui kecerdasan pemikiran, dan ketakwaan terhadap Tuhannya. Siapapun harus mengembangkan pemikirannya. Pemikiran ini akan dimiliki oleh seseorang ketika ia menjalani kehidupan dengan hati-hati dan tidak menuruti pikiran serta perbuatan buruk.⁷⁸

⁷⁷ Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 116.

⁷⁸ John, *Menegakkan Integritas Diri Menyempurnakan Kepribadian*, 127.



Kearifan tersebut terlihat dalam kisah Nabi Yusuf yang mana, nabi Yusuf senantiasa bertakwa, sabar dan memasrahkan segala urusan-Nya kepada Tuhannya. Siapapun bisa kaya pengalaman dan pengetahuan, berintegritas dan berkepribadian tangguh yang memberinya banyak warna, semacam keglamoran dalam kepribadinya, namun untuk meraih kearifan, seserang harus meraih hal-hal lain, karena mungkin selain banyaknya pengalaman yang dia miliki, rang tersebut sebenarnya tidak mendapat banyak pelajaran hidup dan terus melakukan kesalahan yang sama. Pengalaman duniawi tidak selalu memberikan kearifan pada diri seserang. Kearifan justru bisa didapatkan melalui perluasan pengetahuan, pemikiran, dan kesimpulan. Ada perbedaan antara rang yang bijak dari yang meraih kesuksesan materi. Kesuksesan duniawi tidak selalu menjadi hasil dari kearifan, namun jika seserang memiliki kearifan, satu hal yang bisa dia jamin adalah kedamaian jiwa dan kepuasan hati. Dia tak akan terlalu mendambakan sesuatu, di sisi lain dia akan selalu puas dengan yang dia miliki.⁷⁹

Kesimpulan

Pembentukan integritas dan pribadi tangguh secara garis besar dan praktis dapat dilakukan dengan melalui beberapa metode; pengenalan, perbuatan dan keteladanan. Metode pembentukan integritas dan kepribadian tangguh yang paling ampuh adalah dengan keteladanan. Keteladanan yang baik dan patuh untuk dijadikan contoh tentunya meneladani sosok mulia, dari kisah terbaik pula di al-Qur'an yakni kisah Nabi Yusuf AS.

Kehidupan Nabi Yusuf sungguh penuh dengan ujian. Namun, kita dapat melihat Nabi Yusuf tidak pernah memberontak jalan takdir yang Allah SWT tentukan untuknya. Berbagai cobaan hidup dia lalui dengan penuh kebijaksanaan. Hingga puncaknya, Allah menjadikan Nabi Yusuf seorang pilihan yang hidupnya meninspirasi orang-orang yang datang setelahnya

Daftar Pustaka

- Al-Aris, Fuad. *Pelajaran Hidup Surat Yusuf Yang Tersirat Dan Yang Memikat Dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang: Ciputat Press, 2005.
- Budimanta, Arief, and dkk. *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hambali, Adang, and Ujang Jaenuddin. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hehamahua, Abdullah. *Integritas Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan & Kebahagiaan*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019.
- Hifni, Ahmad. "Tafsir 'Revolusi Mental,'" n.d. Accessed August 4, 2022. <http://ahmad-hifni.blogspot.com/2014/10/tafsirrevolusi-mental-oleh-ahmad-hifni.html>.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (June 4, 2020). Accessed August 4, 2022. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1379>.

⁷⁹ Ibid., 128.



- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- John, Alfred. *Menegakkan Integritas Diri Menyempurnakan Kepribadian*. Surabaya: Portico Publishing, 2010.
- Karim, Bisyr Abdul. "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs." *Education and Learning Journal* 2, no. 1 (January 27, 2021): 10–18.
- Khalid, Amru. *Kiat Bijak Mengambil Keputusan*. Jakarta: Cakwarala Publishing, 2010.
- Khosiin, Khamam. "Revolusi Mental Berbasis Al Qur'an: (Sebagai Penangkal Pergaulan Bebas untuk Remaja)." *JURNAL PUSAKA* 12, no. 1 (July 27, 2022): 43–50.
- Kuwado, Fabian Januarius. "Jokowi Dan Arti 'Revolusi Mental,'" Oktober 2014. <https://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental.?page=all>.
- Lim, Hendik. *Indonesia Baru Mental Baru Kerangka Implementasi Revolusi Mental*. Jakarta: Defora Publisher, 2016.
- Lubis, Ahmad Zulkhoir. "Kepemimpinan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2015.
- Ma'arif, Syafi'i. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Musdianti, Rita. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS." Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegor, 1992.
- Nasrullah, Irja. *Menyibak Rahasia Kesuksesan Ala Surah Yusuf*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013). Accessed August 3, 2022. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/754>.
- Partanto, Pius A., and dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Prayekti, Hesty, Septina Rahmawati, and Aprilia Novita Sari. "NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA SD." *JURNAL ANALISIS ILMU PENDIDIKAN DASAR* 2, no. 1 (March 18, 2022): 6–11.
- Rubini, Rubini. "INTERNALISASI REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 11, 2019): 210–229.
- Sahputra, Syafriadi. "KONSEP REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF IR. SOEKARNO (1901-1970)." *Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim*, 2022.
- Sarbini. *Islam Di Tepian Revolusi; Ideologi Pemikiran Dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- as-Sayyid, Kamal. *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Sinamo, Jansen. *Menggulirkan Revolusi Mental Dalam Berbagai Bidang*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015.
- . *Revolusi Mental Dalam Institusi, Biokrasi, Dan Korporasi*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.
- Sindhunata. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.



- Sumodiningrat, Gunawan, and Ari Wulandari. *Revolusi Mental, Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2015.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Thoha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun. *Pedoman Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2021.
- Tim PKP Kemenkominfo. "Revolusi Mental: Membangun Jiwa Merdeka Menuju Bangsa Besar." Accessed August 4, 2022. https://www.kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr.
- Tim Satker GNRM. "Revolusi Mental | Mengapa Perlu GNRM." Last modified 2020. Accessed August 4, 2022. <https://revolusimental.go.id/tentang/mengapa-perlu-gnrm>.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. "Urgensi Revolusi Mental Dalam Pendidikan Islam." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 1 (June 17, 2020): 66–76.
- Wattimena, Reza. *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

